

70 TAHUN BASIS: AIR MENGALIR SAMPAI JAUH



BASIS

menembus fakta

Nihao Cina:
Apakah Kau
Masih
(komunis)
seperti yang
Dulu?

Bertanam
Tulisan

Ibu
"Terlena"
Iklan

Perempuan
dan
Bahasa



ARCHIMMUS 2021
Jaya ID PNTAH

Rp 30.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 11 - 12, TAHUN KE-70, 2021

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Anang Pramuriyanto

Maria Dwijayanti

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata
Basis Menembus Sastra ... 2

KACABENGGA / Sindhunata
70 Tahun Majalah Basis:
Air Mengalir Sampai Jauh ... 4

SOSIAL / Ayu Utami
Tentang Rasa:
Untuk Magnis-Suseno ... 20

SOSIAL / Lyly Freshthy
Pemuliaan Ibu ... 30

SOSIAL / Marhamah Aljufri
Ibu "Terlena" Iklan ... 33

SOSIAL / Indri K.
Pernikahan: Mudah dan Rumit ... 36

SOSIAL / Yuni Ananindra
Membaca Pohon ... 39

SOSIAL / Anggrahenny Putri
Teperdaya Gratis! ... 42

BAHASA / Fariz Almizar
Perempuan dan Bahasa ... 45

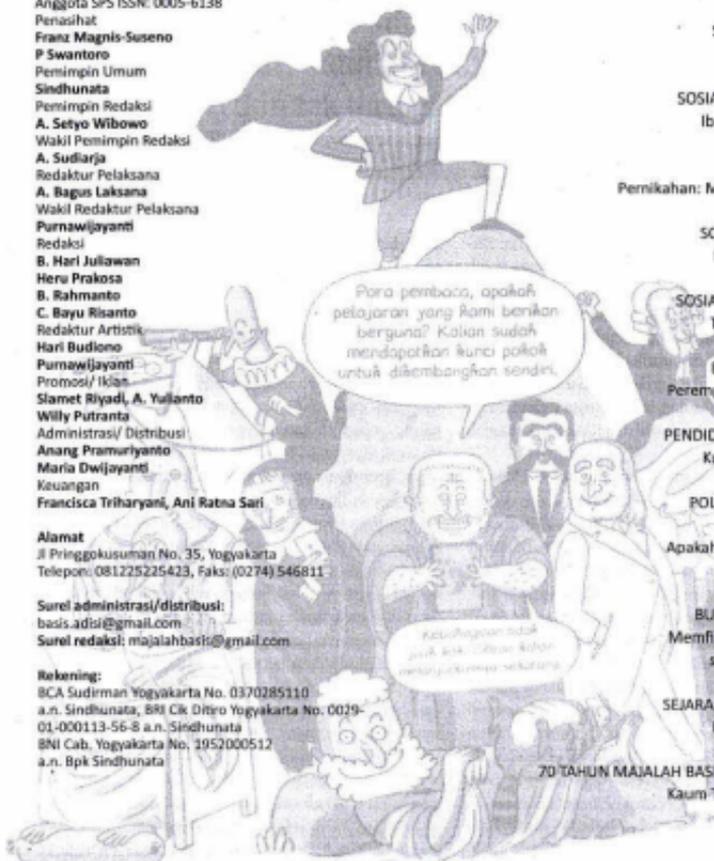
PENDIDIKAN / Hendy Kiawan
Kunci Antipangling ... 48

POLITIK / Klaus H. Raditio
Mihao China:
Apakah Kau Masih (Kommunis)
Seperti Dulu? ... 52

BUKU / Yulius Tandyanto
Memfilasatkan Kebahagiaan
secara Karikatural ... 59

SEJARAH / Bandung Mawardi
Bertanam Tulisan ... 63

70 TAHUN MAJALAH BASIS / Bandung Mawardi
Kaum-Tua dan Peristiwa ... 67



Nihao China: Apakah Kau Masih (Komunis) Seperti Dulu?

KLAUS H. RADITIO

Bulan Juli 1921, Partai Komunis China (PKC) didirikan di Shanghai. Tahun ini, pada ulang tahunnya yang ke-100, media-media arus utama di berbagai benua menjadikan PKC fokus utama liputan mereka. PKC memang nukleus dari sistem politik RRC yang menjadi pendiri dan motor penggerak Republik Rakyat China (RRC).

Walaupun tidak terkait dengan momen tersebut, pada awal bulan Juli 2021 majalah *Basis* menyelenggarakan "Sekolah Basis" yang sangat diminati para pembacanya. Hal yang menarik adalah tema Komunisme yang dibawakan Prof. Franz Magnis-Suseno dan Prof. Hermawan Sulistyono mendapat peminat paling banyak. Di penghujung seminar daring tersebut, para begawan ini memberikan kesan bahwa komunisme telah menjadi bagian dari masalah. Hal tersebut mungkin berlaku untuk konteks Indonesia, tetapi bagaimana dengan RRC? Tulisan ini dibuat untuk mengamati lebih dekat ideologi komunisme (Marxisme-Leninisme) di RRC pasca-Mao Zedong dan relevansinya dengan negara kita.

Dua pendapat yang berbeda tentang ideologi RRC

Memahami RRC tidak bisa lepas dari PKC. Mukadimah konstitusi RRC menyebutkan, PKC adalah pemimpin dan pemersatu rakyat China. Pada dasarnya PKC berada di jantung RRC dan menjadi pendirinya. Sebuah lagu patriotik dengan judul "Tanpa PKC Tidak ada China yang Baru" (没有共产党就没有新中国) menunjukkan peran PKC dalam mendirikan RRC. Konstitusi juga menyebutkan, PKC memimpin RRC berdasarkan serangkaian pemikiran politik seperti Marxisme-Leninisme, Pemikiran Mao Zedong, Teori Deng Xiaoping, Pemikiran "Tiga Keterwakilan", serta Pandangan Pembangunan Ilmiah dan Pemikiran Xi Jinping Masyarakat Sosialis dengan Karakteristik China untuk Era Baru.

Pertama-tama, penulis tidak mengandaikan bahwa pembaca memahami perbedaan komunisme, sosialisme, Marxisme, dan Leninisme. Secara singkat, komunisme dan sosialisme berakar pada Marxisme, yaitu filsafat yang dirumuskan Karl Marx (1818–1883), terutama dalam *Manifesto Komunis* (1848) yang ditulis bersama Friedrich Engels. Marxisme mengajarkan bahwa sejarah umat manusia adalah sejarah pertentangan kelas antara kaum pekerja (proletar) dan pemilik modal. Menurut Marx, kemenangan kaum proletar atas pemilik modal akan menjadi keniscayaan sejarah yang terwujud dalam masyarakat tanpa kelas dan penghapusan hak milik pribadi – inilah masyarakat komunis. Vladimir Ilyich Ulyanov atau Lenin (1870–1924) mengkonkretkan usaha mencapai masyarakat komunis ini melalui revolusi sosial-politik. Berbeda dengan kaum sosialisme yang mengadvokasi perjuangan kaum pekerja melalui sistem demokrasi, kaum komunis memperjuangkan penghapusan masyarakat tanpa kelas melalui perjuangan radikal yang dipimpin partai komunis untuk merombak total struktur politik dan masyarakat. Sesudah kekuasaan *status quo* ditumbangkan, masyarakat komunis, menurut Lenin, harus dikuasai oleh sebuah diktator proletarian yang memerintah dengan tangan besi. Dalam konteks ini, jika kita membahas RRC sebagai negara komunis, berarti kita sedang berbicara tentang RRC yang berdasarkan pada Marxisme-Leninisme. Kembali lagi ke pertanyaan dalam judul artikel: apakah RRC masa kini masih komunis (menganut ideologi Marxisme-Leninisme)? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab dan para pengamat juga memberikan jawaban-jawaban yang bervariasi.

Kelompok pertama berpendapat bahwa China sudah meninggalkan ideologi Marxisme-Leninisme sejak Reformasi dan Keterbukaan yang diinisiasi Deng Xiaoping tahun 1978. Sejak saat itu, China sudah meninggalkan pertentangan antarkelas, sistem produksi terpimpin dan cita-cita komunisme – yang bisa dirangkul sebagai penghapusan kepemilikan pribadi. China meninggalkan pertentangan kelas Marxisme-Leninisme dan menekankan persatuan seluruh elemen masyarakat. China juga menganut kontinuitas evolusi sejarah – sebagai lawan dari dialektika materialisme yang lebih menekankan diskontinuitas. China pun tidak menjadikan masyarakat komunis, melainkan kebangkitan bangsa dan peradaban China (中华民族伟大复兴) sebagai tujuan. China tidak ragu untuk mengadopsi beberapa elemen terpilih dari konfusianisme – filsafat yang dikecam oleh

Mao Zedong sebagai feodal dan antirevolusi. Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan sosial yang sangat tinggi dengan koefisien Gini pada level 0,481 (lebih tinggi daripada rata-rata Asia yaitu 0,35). Kondisi ini membuat RRC tidak lebih baik daripada negara-negara sejahtera (*welfare states*) mana pun di Eropa barat. Dari sudut pandang hubungan internasional, China telah terintegrasi begitu dalam kepada sistem internasional yang didominasi oleh negara-negara Barat. China telah menjadi pemain signifikan dalam tatanan internasional dan menerima pengaruh besar darinya. Singkatnya, bagi para pengamat dari kelompok ini, Marxisme-Leninisme hanyalah tinggal nama. PKC pun mendasarkan legitimasinya pada narasi selain Marxisme-Leninisme. Yingjie Guo (*The University of Sydney*) berpendapat bahwa narasi pengganti Marxisme-Leninisme di China adalah nasionalisme. Winberg Chai (*University of Wyoming*) menunjukkan pergeseran paradigma Marxisme-Leninisme menuju Pragmatisme-Multilateralisme sejak kepemimpinan Deng Xiaoping. Kerry Brown (*King's College*) menekankan tentang eksperimen ideologi dari para pemimpin pascamao Zedong untuk mengganti kevakuman ideologis setelah negara itu mengubah Marxisme-Leninisme.

Kelompok kedua berpendapat bahwa China masih sepenuhnya negara sosialis yang menganut ideologi Marxisme-Leninisme secara tidak terputus dari Mao Zedong hingga Xi Jinping. Perlu diketahui juga, bahwa sosialisme, selain adalah pemikiran kelompok yang memperjuangkan kaum pekerja melawan kaum pemilik modal – seperti dijelaskan di atas – juga bermakna tahap yang harus dilalui sebelum mencapai masyarakat komunis. Dalam arti inilah China sering menyebut dirinya sebagai negara sosialis – yaitu negara yang masih berada dalam tahap masyarakat dengan kemakmuran menengah (小康社会) menuju masyarakat komunis. Golongan ini berpendapat bahwa ideologi Marxisme-Leninisme diadaptasi sesuai dengan konteks China pada era yang berbeda. Oleh karena itu, ada Pemikiran Mao Zedong, Teori Deng Xiaoping, Pemikiran “Tiga Keterwakilan”, dan Pandangan Pembangunan Ilmiah dan Pemikiran Xi Jinping tentang Masyarakat Sosialis dengan Karakteristik China untuk Era Baru, sebagai kelanjutan dan perkembangan dari Marxisme-Leninisme. Selain itu, tidak boleh dilupakan unsur Leninisme dalam ideologi yang dianut PKC. Leninisme mengajarkan kendali dan kekuasaan total atas negara, tentara, dan semua elemen masyarakat oleh Partai



Gambar 1. Peringatan 200 tahun kelahiran Karl Marx oleh PKC. Sumber: China @ US Focus, <https://www.chinausfocus.com/society-culture/why-china-celebrates-marx-birthday>

Komunis. PKC memiliki kendali penuh atas Angkatan Bersenjata (Tentara Pembebasan Rakyat). Jika di negara-negara demokrasi selalu dihindangi ketakutan akan politisasi tentara, RRC sebaliknya malah khawatir akan depolitisasi tentara. Tentara Pembebasan Rakyat harus selalu loyal dan menjadi penopang kekuasaan PKC. Dari sudut pandang ekonomi, sekalipun China mengadopsi ekonomi pasar dan memperkenankan kepemilikan privat, tetapi melalui doktrin "*zhuda fangxiao*" (重大非- kendalian yang penting/besar, longgarkan yang minor), PKC bermaksud untuk menguasai sektor-sektor strategis melalui BUMN. Intinya, bagi para cendekiawan dari kelompok ini, China tetap Marxis-Leninis, bahkan semakin diperkokoh sejak kepemimpinan Xi Jinping. Mereka yang berada di kelompok ini antara lain Richard McGregor (*Lowy Institute*), John Garnaut (*Australian National University*), dan Rana Mitter (*The University of Oxford*).

Pandangan yang lebih seimbang

Dengan mengakui adanya unsur-unsur kebenaran dari dua pendapat yang berbeda di atas, tulisan

ini bermaksud untuk mengajak pembaca menjadi lebih menyeluruh dalam melihat RRC. Satu hal yang pasti adalah RRC tetap akan memiliki sistem politik yang sama, di mana PKC menguasai semua elemen masyarakat. Menganggap China telah meninggalkan Marxisme-Leninisme, sepertinya terlalu naif dan teoretis/dogmatis. China memegang prinsip "mencari kebenaran dari fakta lapangan" (实事求是), di mana ideologi tidak ditafsirkan dan dipraktikkan secara harfiah. Xi Jinping sendiri menunjukkan kehendak kuat untuk mengokohkan Marxisme-Leninisme dalam masyarakat China setidaknya dalam dua peristiwa besar. Pertama, peringatan 200 tahun lahirnya Karl Marx di tahun 2018. Dalam kesempatan ini Xi Jinping menekankan bahwa Marxisme adalah "jalan yang benar" bagi China dan mengimbau seluruh masyarakat untuk mempelajari tulisan-tulisan Karl Marx dengan serius. Tidak ada negara mana pun di dunia yang pemerintahannya secara resmi merayakan 200 tahun kelahiran Karl Marx, termasuk Jerman, negara asalnya. Kesempatan peringatan 200 tahun kelahiran Karl Marx ini digunakan Xi Jinping sebagai legitimasi dan justifikasi terhadap pemikirannya

dan pemikiran para pemimpin China sebelumnya dalam menerjemahkan Marxisme-Leninisme dalam konteks China.

Peristiwa yang kedua adalah peringatan 100 tahun PKC. Kesempatan ini digunakan oleh Xi Jinping untuk menegaskan posisi PKC dalam sejarah China modern melawan imperialisme. Xi Jinping bahkan menempatkan semangat tersebut dalam konteks masa kini dengan menyerukan bahwa tidak ada negara asing yang berhak merundung (mem-bully) China dan mengualahi China tentang apa yang harus dilakukan, karena RRC menentukan masa depannya di tangan sendiri sesuai dengan Marxisme-Leninisme.

Dalam kunjungannya ke Shenzhen bulan Desember 2012, Xi menegaskan bahwa salah satu penyebab dari keruntuhan Uni Soviet adalah tidak ada suara yang "cukup jantan" dalam menentang Gorbachev dan pengabaian terhadap ideologi. Xi menegaskan pula bahwa rakyat China tidak boleh terperangkap dalam "nihilisme sejarah" – yaitu mengabaikan Marx, Lenin, Stalin, dan Mao. Xi menekankan kontinuitas ideologi yang diadopsi oleh PKC dalam membawa kebangkitan RRC hingga hari ini. RRC menunjukkan kecenderungan untuk tetap mempertahankan PKC sebagai pemegang kekuasaan total yang bertumpu kepada figur pemimpin individu seperti yang terjadi pada masa Joseph Stalin dan Mao Zedong, bukan model kepemimpinan kolektif seperti era Nikita Khrushchev atau Hu Jintao.

Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi para pengamat yang cenderung menilai bahwa China sudah tidak lagi Marxis-Leninis. Dalam sejarah, para pengamat dan pelaku komunisme sering tidak sependapat mengenai Marxisme-Leninisme. Stalin memandang rendah Mao Zedong dan PKC karena memiliki basis massa petani di pedesaan alih-alih kaum pekerja urban. Mao Zedong juga memandang rendah Khrushchev yang dianggapnya sebagai revisionis. Bagi Mao, Khrushchev tidak lagi merepresentasikan pemimpin yang setia pada ideologi Marxisme-Leninisme, karena dua hal: kebijakan ekonomi yang relatif terbuka dan proyek destalinisasi. Dalam propaganda PKC, Khrushchev tidak lagi dianggap sebagai pewaris sah dari ideologi Marxisme-Leninisme. Marx, Engels, Lenin, Stalin, dan Mao adalah pewaris setia dari ideologi revolusioner. Khrushchev *not*! Dengan demikian, siapa yang berhak mengklaim paling Marxis-Leninis? Para pengamat yang cenderung menilai bahwa China sudah tidak lagi memeluk komunisme seharusnya mempertimbangkan kenyataan bahwa RRC sekarang

menjadi negara pengusung Marxisme-Leninisme terbesar di dunia. Xi Jinping menyerukan RRC untuk meneruskan mengembangkan Marxisme China modern, Marxisme abad ke-21. Perlu dipertimbangkan juga, bahwa suara RRC yang menyatakan diri sebagai Marxis-Leninis tetap memiliki bobot, terlepas dari kenyataan bahwa unsur-unsur kapitalisme pasar juga sangat berkembang di negara tersebut.

Hal lain yang sering dikemukakan oleh para pengamat yang menilai China sudah tidak lagi komunis adalah pernyataan Deng Xiaoping yang terkenal, "Tidak peduli apakah kucing itu berwarna hitam atau putih, sejauh dia dapat menangkap tikus, maka kucing itu adalah kucing yang baik." Pertama-tama, Deng menyampaikan ide tersebut pada Konferensi Liga Pemuda Komunis bulan Juli 1962, jadi sebenarnya pernyataan itu tidak identik dengan Reformasi dan Keterbukaan (改革开放) di akhir tahun 1970-an setelah Mao meninggal dunia. Pernyataan itu menunjukkan sikap pragmatisme Deng Xiaoping dalam menghadapi masalah di lapangan. Memang, Mao dan kaum antirevisi dalam PKC yang sangat ideologis tidak berkenan dengan pernyataan itu, yang mengakibatkan Deng Xiaoping dan Liu Shaoqi (Presiden RRC) mengalami persekusi politik selama masa Revolusi Kebudayaan (1966-1976). Namun, bagaimana pun juga ide tersebut disampaikan Deng tanpa bermaksud keluar dari konteks Marxisme-Leninisme. Kedua, menurut Rana Mitter (*The University of Oxford*), Marxisme berfokus pada hasil, yaitu distribusi kemakmuran yang merata. Kepemilikan publik, misalnya, bertujuan untuk hal tersebut. Jadi, sebenarnya mekanisme apa pun, sejauh bertujuan distribusi kemakmuran yang merata, masih tetap dalam konteks Marxisme. Lagipula, jika kita mencermati pernyataan Deng itu, dia bermaksud menjadikan ekonomi sebagai alat bagi politik. Kucing putih atau kucing hitam ibarat sistem ekonomi yang berfungsi sebagai sarana. Politik tetap memegang komando dan sesuai dengan Leninisme, kendali Partai Komunis atas semua aspek masyarakat adalah mutlak. Semua gerakan untuk menguncarung legitimasi PKC akan mendapatkan perlawanan yang keras, seperti nampak dalam penindasan gerakan prodemokrasi tahun 1989. Maka, sekali lagi, pandangan yang mengatakan bahwa RRC telah meninggalkan Marxisme-Leninisme menjadi problematik.

Terkait dengan nasionalisme, sejarah menunjukkan bahwa dengan runtuhnya Dinasti Qing tahun 1911, disusul oleh kebangkitan nasionalisme China, yang oleh



Gambar 2 Pamflet propaganda selama periode Revolusi Kebudayaan (1966-1976)

Tertulis: Marxisme-Leninisme dan Pemikiran Mao Zedong dihidupkan selama-lamanya!

Sumber: Steam Community, <https://www.pinterest.com/pin/98871701989270421/>

kaum intelektual muda diwujudkan melalui Gerakan 4 Mei 1919. Komunisme dan nasionalisme bukan kubu yang harus dilihat bertentangan seperti saat perang saudara antara PKC dan Partai Nasionalis Guomindang (1925-1937, 1937-1949). Di periode tahun 1920-an, kaum nasionalisme yang radikal sulit dibedakan dengan kaum komunis. Komunisme sendiri dilihat sebagai ideologi yang mendukung kebangkitan bangsa China melawan imperialisme. Banyak intelektual muda yang berafiliasi kepada kelompok komunis bukan terutama karena tertarik oleh ideologinya, melainkan lebih karena kekecewaan terhadap kelompok Nasionalis (Guomindang) yang dianggap tidak cukup radikal dalam perjuangan melawan imperialisme. Sastrawan besar Lu Xun (1881-1936) adalah salah satu tokoh besar yang mewakili sentimen ini. Kaum komunis memandang China terlalu terbelakang untuk melakukan revolusi

Marxis-Leninis, karena itu mereka menganggap revolusi nasionalis-borjuis meruntuhkan dinasti Qing/Revolusi Xinhai 1919 (辛亥革命) sebagai pendahulu revolusi komunis. Komunisme dalam sejarah perjuangan rakyat China memang sangat dekat dengan nasionalisme atau paham kebangkitan bangsa China. Jika kita menyimak pidato Xi Jinping pada peringatan puncak 100 tahun PKC di Tiananmen, nampak jelas nuansa patriotik yang menampilkan PKC sebagai mesias dari keterpurukan China akibat imperialisme. Jadi, menganggap ideologi nasionalisme menggantikan komunisme, atau mempertentangkan keduanya, sepertinya kurang memperhitungkan faktor sejarah, di mana komunisme memang menjadi alat ideologis untuk nasionalisme (kebangkitan bangsa China).

Di lain pihak, terlalu menekankan RRC sebagai negara yang setia kepada Marxisme-Leninisme juga

sebenarnya kurang berimbang. Bukan ideologi yang sebenarnya menjadi fokus, melainkan kepemimpinan PKC dan persaingan kekuasaan di dalamnya. Hal ini nampak, misalnya dari skandal Bo Xilai, Sekretaris Partai Komunis di Chongqing (2007-2012) yang mengadakan "kampanye revolusioner" untuk memopulerkan pemikiran Mao Zedong di kota metropolitan tersebut. Bo adalah anak dari veteran revolusi Komunis, Bo Yibo. Kampanye ideologis Bo Xilai tidak berkenan di pandangan para pemimpin PKC di Beijing. PM Wen Jiabao mengkritik kampanye Bo Xilai dan menyerukan agar China tidak jatuh kepada "tragedi sejarah". Akhirnya, Bo Xilai terpinggir dari panggung kekuasaan dalam salah satu skandal politik terbesar sepanjang sejarah China modern.

Selain kasus Bo Xilai, pemerintah China juga mengadakan pemburuan atas para intelektual Marxis muda di awal 2009. Di Beijing, para intelektual muda ini bernaung di bawah perkumpulan *Marxist Society Universitas Peking* dan Universitas Renmin. Pemburuan ini juga terjadi di wilayah-wilayah lain di luar Beijing, termasuk di Shaoshan, Provinsi Hunan, yang menjadi kampung halaman Mao Zedong. Mereka mengeluhkan bahwa China hanyalah Marxis berdasarkan nama, tetapi telah menjadi negara kapitalis dengan segala permasalahan, seperti kesenjangan sosial, polusi, dan korupsi. Para Marxis ini juga mengangkat isu-isu yang terkait dengan hak-hak kaum pekerja dan keadilan gender. Isu-isu ini sensitif bagi pemerintah China, karena pemerintah tidak pernah mengakui kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum pekerja di luar serikat pekerja yang berafiliasi dengan PKC. Selain itu, isu-isu gender dipandang berpotensi untuk mengganggu kestabilan sosial dan masyarakat China yang konservatif. Fakta ini menunjukkan bahwa bukan ideologi yang terpenting. Mereka yang setia kepada Marxisme-Leninisme tidak selalu dipandang secara positif oleh pemerintah. Mempertahankan kekuasaan PKC menjadi hal yang mutlak dan melampaui kesetiaan ideologis.

Secara keseluruhan, kita perlu berhati-hati untuk menilai status ideologis China. Memang benar bahwa ada unsur-unsur kapitalisme pasar yang nampak bertentangan dengan Marxisme dan Leninisme, namun itu tidak dapat serta merta menjadi alasan untuk menilai bahwa China sudah tidak menjadi negara Marxis-Leninis.

Jika Lenin bermaksud untuk menjadikan Marxisme sebagai sesuatu gerakan politik yang konkret, maka aktor dari ideologi komunis memiliki hak untuk menentukan masa depan komunisme, baik sebagai sistem politik, maupun sebagai filsafat. Saat ini RRC menjadi negara terbesar, terkuat, dan tertlama yang mengaku diri sebagai Marxis-Leninis. RRC juga beradaptasi dengan situasi politik dunia yang berbeda ketika Marx dan Lenin merumuskan ideologi mereka. Bagaimana Marxisme-Leninisme hidup sebagai filsafat tidak hanya tergantung pada diskursus ilmiah para cendekiawan, tetapi juga pelaku ideologi ini di lapangan. Karena itu, tidak bisa diabaikan unsur "kekhasan China" (中国特色) yang berarti melibatkan konteks sejarah, budaya, sosial politik, dan ekonomi dalam menilai Marxisme-Leninisme di China. Kapitalisme China bukanlah versi tiruan dari Barat, komunisme China juga bukan versi menyimpang dari Marxisme-Leninisme yang otentik; China memang memiliki jalurnya sendiri dan memahami jalur inilah kunci untuk mendapatkan pemahaman yang tepat.

Makna untuk RI-RRC

Pertama, jika Indonesia bermaksud menjalin hubungan dengan China, kita harus menyadari kenyataan bahwa RRC adalah negara dengan sistem politik yang berbeda dan PKC adalah penguasa tunggal tanpa oposisi.

Kedua, jika ada unsur RRC di masa lalu yang sudah ditinggalkan, salah satunya adalah ekspor ideologi. Ini berarti Beijing tidak tertarik untuk memengaruhi negara mana pun untuk menjadi sosialis atau komunis. Mempertahankan sistem politik yang bukan arus utama saja sudah merupakan pekerjaan berat, tidak perlu ditambah lagi dengan mengurus sistem politik negara lain. Jadi, Indonesia tidak perlu gagap bekerja sama dengan China seolah-olah kita tidak mantap dalam berdemokrasi dan berideologi Pancasila. Bung Karno mengatakan bahwa nasionalisme tumbuh di taman sari internasionalisme, yang berarti hubungan kerja sama dengan negara lain semakin memantapkan keindonesiaan kita.

Ketiga, perlu disadari juga bahwa kebangkitan RRC merupakan kesempatan bagi kita untuk maju dalam kerja sama. Semua pemerintahan akan berusaha memanfaatkan kesempatan ini. Ketika berkuasa, Presiden Yudhoyono - bersama kelompok-kelompok yang menjadi oposisi di era pemerintahan Jokowi - juga menggelar karpet merah bagi investasi dan kerja sama dengan Beijing. Bahkan, pada tahun

2005, setahun setelah Yudhoyono terpilih menjadi presiden, pemerintah menaikkan status hubungan bilateral menjadi Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*). Tahun 2013, setahun sebelum mengakhiri jabatannya, Presiden Yudhoyono menaikkan lagi status tersebut menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif (*Comprehensive Strategic Partnership*). Saat itu tidak ada suara-suara yang miring yang menentang hubungan baik kedua negara. Di masa kepemimpinan Presiden Jokowi, hubungan RI-RRC menjadi salah satu isu sensitif yang liar, terutama jika dikaitkan dengan paham komunisme – yang biasanya dipertentangkan dengan agama. Kelompok yang dahulu memetik keuntungan

dari hubungan bilateral kini menjadi alergi dengan komunis dan seolah-olah tidak sanggup menerima perbedaan sistem politik. Para intelektual, agamawan, dan elite politik perlu memperluas dan memperdalam pandangan mereka tentang RRC, karena sesungguhnya, gagap China dan gagap komunis tidak akan membawa manfaat apa pun selain kegaduhan politik yang sia-sia. ●

Klaus H. Radtke

Menyelesaikan pascasarjana ilmu Hubungan Internasional di Tsinghua (RRC) dan USyd, Australia (Penulis berterima kasih atas bantuan Prof. Franz Magnis-Suseno dalam pemilisan artikel ini)

Referensi

- Brown, Kerry. "The Communist Party of China and Ideology". *China: An International Journal* (2012) 10 (2): 52–68.
- Chai, Winberg. "The Ideological Paradigm Shifts of China's World Views: From Marxism-Leninism-Maoism to the Pragmatism-Multilateralism of the Deng-Jiang-Hu Era". *Asian Affairs: An American Review* (2003) 30 (3):163-175.
- Garnaut, John. "John Garnaut takes a deep look at what drives China and what Australia needs to know about ideology in Xi Jinping's China". *Interest.co.nz*. 20 January 2019. <https://www.interest.co.nz/opinion/97675/john-garnaut-takes-deep-look-what-drives-china-and-what-australia-needs-know-about>
- Guo, Yingjie. "From Marxism to nationalism: The Chinese Communist Party's discursive shift in the post-Mao era". *Communist and Post-Communist Studies* (2019) 52 (4): 355–365.
- McGregor, Richard. "5 Myths about the Chinese Communist Party". *Foreign Policy* 3 January 2011. <https://foreignpolicy.com/2011/01/03/5-myths-about-the-chinese-communist-party/>
- Mitter, Rana. *A Bitter Revolution: China's Struggle with the Modern World*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Mitter, Rana & Johnson, Elsbeth. "What the West Gets Wrong about China". *Harvard Business Review* (May-June 2021). <https://hbr.org/2021/05/what-the-west-gets-wrong-about-china>
- Sonam, Padem. "No place for Real Marxist in Communist China". *The Diplomat* 6 October 2018. <https://thediplomat.com/2018/10/06/no-place-for-real-marxists-in-communist-china/>
- 新华网 (Pidato Xi Jinping pada Perayaan 200 tahun Kelahiran Karl Marx), 5 Mei 2018, <http://cpc.people.com.cn/n1/2018/0505/c64094-29966415.html>
- 新华网 (Pidato Xi Jinping pada Perayaan 100 Tahun berdirinya PKC), 1 Juli 2021 http://www.xinhuanet.com/2021-07/01/c_1127615334.htm
- Zitate berühmter Personen: Deng Xiaoping, <https://beruhmte-zitate.de/zitate/1975404-deng-xiaoping-es-ist-egal-ob-die-katze-schwarz-oder-weiss-ist-a/>